

**PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN  
SYEIKH AHMAD SURKATI**

**Dian Permana<sup>1</sup>, Mr. Supean Chemo, Lc., M.Pd<sup>2</sup>**

STAIMA Kota Banjar<sup>1</sup>, College As-Sakofah Al-Islamiah Pombing/

Watnatham School Pombing. Propinsi Pattani, Selatan Thailand<sup>2</sup>

[dianpermana128@gmail.com](mailto:dianpermana128@gmail.com)<sup>1</sup>, [mr.supean15@gmail.com](mailto:mr.supean15@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract**

Islamic education is one aspect of Islamic teachings as a whole. Therefore, the purpose of Islamic education is inseparable from the purpose of human life in Islam, namely to create personal servants of Allah who are always devoted to Him and can achieve a happy life in this world and the hereafter, and Ahmad Surkati said that humans are creatures that are perfect in order to carry out the task as caliph on earth. Ahmad Surkati further stated that human perfection needs to be empowered, this empowerment can be done with education. Because with education the potential possessed by humans can be maximized. Ahmad Surkati believes that education and teaching are the key to achieving and creating the progress of human civilization.

**Keywords:** Islamic Education, Thought, Syeikh Ahmad Surkati.

**Abstrak**

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat, dan Ahmad Surkati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Lebih lanjut Ahmad Surkati menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tersebut perlu di berdayakan, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dimaksimalkan. Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapai dan terciptanya kemajuan peradaban manusia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pemikiran, Syeikh Ahmad Surkati.

**A. Pendahuluan**

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut, satu sama lain saling bergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya sarana dan prasarana serta biaya yang cukup, jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang handal maka pencapaian tujuan tidak akan tercapai secara optimal. Yang

menjadi tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.

Batasan mengenai pendidikan yang dibuat oleh para ahli beraneka ragam, dan kandungannya berbeda yang satu dari yang lain. Perbedaan tersebut mungkin karena orientasinya, konsep dasar yang digunakan, aspek yang menjadi tekanan, atau karena falsafah yang melandasinya. Karena pendidikan secara garis besar merupakan sarana yang paling penting dalam sebuah proses transformasi budaya. Sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain.

Selain itu, pendidikan juga Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Ahmad Surkati Pendiri Al-Irsyad adalah pejuang agama dan negara yang tidak hanya membaktikan dirinya pada pengembangan agama yang dibawa Rasulullah SAW akan tetapi turut juga menyuburkan semangat nasionalisme yang mengantarkan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

Bila Haji Zamzam, Kiai Hasyim Ashari atau Kiai Ahmad Dahlan hingga kini dibicarakan dan dikenang dengan penuh hormat, tidak demikian dengan Ahmad Surkati, pendiri Al-Irsyad yang bahkan dikenal sebagai guru Haji Zamzam, Ahmad Dahlan dan Al-Hasan ini bagai “anak hilang” dalam sejarah pergerakan sejarah di negeri ini. Mungkin letak populernya Ahmad Surkati berkaitan dengan sifat dan dasar berdirinya Al-Irsyad yang berbasis masa keturunan Arab, konsentrasi garapan organisasi ini di bidang sosial dan pendidikan. Mungkin pula surkati hanyalah imigran asal Sudan, dan bukan tokoh asli pribumi, faktor lain barang kali ketidak senangan Ahmad Surkati dan Al-Irsyad sendiri terhadap kultur individu, sebagaimana yang apa yang telah diperjuangkannya sejak berdiri organisasi ini sejak tahun 1913. Surkati dilahirkan dipulau Arqu dekat Dongola pada tahun 1875 atau 1876.

## B. Pembahasan

### 1. Sejarah Hidup Ahmad Surkati

Syeikh Ahmad Surkati nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Surkati al-Kharraj al-Anshari. Ia lahir pada tahun 1872 di daerah Adu Donggala, Sudan. Berasal dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya bernama Muhammad yang masih diyakini memiliki hubungan dengan Jabir bin Abdullah al-Anshari, nama ayahnya adalah Muhammad. Adapun nama Surkati yang terdapat pada namanya itu diperoleh dari sebutan neneknya, sehingga namanya menjadi Ahmad Surkati. Lebih lanjut kata Surkati yang berada di belakang namanya itu merupakan sebutan bagi kakeknya yang sepulangnya dari mencari ilmu di Mesir dengan membawa sejumlah kitab.<sup>1</sup>

Sejak kecil Ahmad Surkati telah diajar mengaji dan dididik untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an (*hafidz*), dan hal itu dapat dia lakukan pada masa kanak-kanak, yakni sudah hafal al-Qur'an. Setelah memasuki masa remajanya ia diajari ilmu agama oleh ayahnya, yang meliputi ilmu fiqh dan tauhid. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar dan membentuk kepribadian inteletnya untuk terus menempuh jalur keilmuan dalam hidupnya meskipun ayahnya telah meninggal, tetapi semangat itu tidak pernah runtuh dan pudar. Semangat untuk terus menuntut ilmu tumbuh dan mendekam dalam diri Ahmad Surkati berkat didikan dan teladan yang di berikan oleh ayahnya. Bahkan sejak kecil Ahmad Surkati sering di ajak ayahnya ke forum-forum majlis ilmu. Pada usia 22 tahun Ahmad Surkati menunaikan ibadah haji, kemudian menetap di Madinah selama 4 tahun.<sup>2</sup>

Di madinah Ahmad Surkati belajar berbagai disiplin ilmu, seperti fiqh, tafsir, hadis. Setelah 4 tahun berlalu Ahmad Surkati pindah ke Mekah. Ahmad Surkati berada di mekah selama 11 tahun, Ahmad Surkati belajar kepada seorang guru yang bernama Yusuf al-khayyat. Dari pemaparan di atas menjelaskan bahwa Ahmad Surkati adalah seorang penuntut ilmu sejati, pantang menyerah, tidak bosan dan mempunyai daya juang tinggi. Hal ini dapat di pahami dari kegigihan dan kesabaran Ahmad Surkati dalam menuntut ilmu, baik di Mekah maupun di Madinah, di sisi lain, waktu yang digunakan juga lama. Hal ini yang memungkinkan seorang Ahmad Surkati benar-benar, menjadi seorang pembelajar yang tangguh dan gigih.

Hal ini dapat dibuktikan dengan prestasi gemilangnya yang diperoleh pada tahun 1906, pada saat berumur 34 tahun, Ahmad Surkati telah memperoleh ijazah tertinggi guru agama dari pemerintah Istambul Turki, bahkan Ahmad Surkati menjadi pelajar pertama di Sudan yang memperoleh ijazah tersebut. Di Arab, Ahmad Surkati masuk empat besar

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat, Logos: 1996), hal. 193.

<sup>2</sup> Juhdi Syarif, *Syaikh Ahmad Surkati: Pembaharu Abad ke-20*, nomor 78, 1989, hal. 78.

sebagai pelajar berprestasi. Berbagai prestasi tersebut, serta dalamnya ilmu yang dimiliki mengantarkan Ahmad Surkati pada tataran ulama besar. Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa Ahmad Surkati meniti karir sebagai guru dan ulama berawal ketika mulai mengajar di masjid haram al-Musyarafah. Tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena ia hijrah ke Indonesia untuk mengembangkan ilmunya. Di Indonesia Ahmad Surkati mendirikan lembaga pendidikan al-Irsyad.<sup>3</sup>

Inti dari prinsip-prinsip al-Irsyad adalah untuk menumbuhkan budaya ilmiah pada kalangan umat Islam, dengan merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah. Ketika budaya ilmiah tumbuh subur dalam masyarakat Islam maka secara tidak langsung akan membentuk sebuah pola pikir yang berkarakter Islam dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah. Yang menarik dari pemikiran Ahmad Surkati adalah ketidak mauannya memaksakan budaya Arab kepada masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan dengan prinsipnya untuk menciptakan sebuah pemahaman yang dapat diterima oleh dua komunitas Islam yaitu Indonesia dengan Arab.

Karya tulis Ahmad Sukarti ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Melayu dan Belanda. Karya tulis tersebut antara lain: Surat-surat Jawaban, Al-Wasiat al-Amiriyah (Nasihat bagi Para Pemimpin), Al-Masail al-Tsalats (Tiga Persoalan), Hak Suami Istri, dan Tawjih al-Qur'an lil Adabil al-Qur'an.

a. Surat-surat Jawaban

Risalah ini merupakan jawaban Ahmad Surkati terhadap permintaan surat kabar Suluh Hindia yang dipimpin HOS. Cokroaminoto sehubungan dengan meluasnya pembicaraan tentang *kafa'ah* (kesetaraan). Masalah ini menjadi inti dari isi risalah Surat-surat Jawaban. Risalah ini berbahasa Arab yang ditulisnya pada tahun 1915 yang memuat tentang fatwa Ahmad Surkati, yang antara lain bahwa gadis Syarifah (ada hubungannya dengan keturunan Nabi Muhammad) boleh nikah dengan pria golongan lain yang menurut Alawi status sosialnya lebih rendah darinya.<sup>4</sup>

b. Al- Wasiyat al-Amiriyah (Nasihat bagi Para Pemimpin)

Buku ini diterbitkan di Surabaya pada tahun 1918, berisi ajaran-ajaran tentang kebaikan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan terutama bagi pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinan. Buku ajaran moral ini bersumber dari al-Qur'an dan hadis serta disusun atas permintaan Amir Ibnu Muhammad pada Ahmad Surkati.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Bisri Affandi, *Syeikh Ahmad Surkati: His Role in al-Irsyad Movement in Java in the Early Twentieth Century*, Canada, 1976, hal. 60.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 22.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 60.

## c. Al-Masail al-Tsalats (Tiga Persoalan)

Naskah buku yang berbahasa Arab ini memuat tiga persoalan yang menjadi bahan perdebatan atau polemik antara ulama konservatif tradisional, dengan aliran baru. Tiga persoalan tersebut adalah tentang ijtihad versus taqlid, sunnah versus bid'ah dan ziarah kubur versus tawassul kepada para nabi dan wali.<sup>6</sup>

## d. Hak Suami Istri

Naskah buku yang berbahasa Melayu ini merupakan terjemahan dari naskah berbahasa Arab. Naskah ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama tentang hak seorang wanita yang telah menikah, sedangkan bagian kedua memuat tentang hak suami istri. Naskah yang berbahasa Arab yang dipelopori dari ceramah Ahmad Surkati ini diterjemahkan oleh Abdullah Bejerei yang kemudian dibacakan oleh HM. Sangaji pada Kongres al-Islam.

## e. Tawjih al-Qur'an lil Adabil al-Qur'an

Di dalam risalah ini Ahmad Surkati berupaya untuk memperkuat pandangan-pandangannya yang diungkapkan dalam surat al-jawab. Adapun isinya sebagai berikut:

- 1) Kedekatan seseorang terhadap Muhammad SAW. bukan didasarkan atas keturunan, namun didasarkan atas ketekunan dan kesungguhan dalam mengikuti jejak dan dakwahnya.
- 2) Keutamaan kaum muslimin didasarkan atas kualitas dalam berilmu dan beragama bukan didasarkan atas darah dan keturunan.
- 3) Kritik terhadap kebodohan dan penyimpangan ajaran agama yang benar.<sup>7</sup>

konsep pengembangan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati pada al-Irsyad adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki kondisi religius dan sosio ekonomi kaum muslim dengan mendirikan madrasah, rumah piatu, panti asuhan dan rumah sakit.
- b. Menyebarkan reformasi Islam di antara para muslim melalui tulisan dan publikasi, pertemuan, kuliah, kelompok studi dan misi tertentu.
- c. Membantu organisasi lain demi kepentingan bersama.

Pengembangan al-Irsyad di atas, dapat dipahami sebagai sebuah terobosan baru di Indonesia terutama dalam hal pembaharuan masyarakat islam, Ahmad Surkati tidak saja mereformasi keadaan masyarakat, melarang sesuatu, tetapi juga memberi solusi cerdas,

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 61.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 63.

sehingga apa yang dilakukannya mendapat sambutan yang baik di kalangan masyarakat Islam.

Dari konsep pengembangan tersebut, mengindikasikan agama tidak dapat tegak secara sempurna, tanpa di dukung ekonomi yang mapan dan tingkat pendidikan yang memadai. Di samping itu untuk mewujudkan keadaan tersebut perlu kerjasama dengan organisasi lain yang mempunyai visi dan misi yang sama. Peluang tersebut menjadi celah yang dimanfaatkan Ahmad Surkati dalam mengembangkan al-Irsyad.

Untuk mendukung perombakan dan reformasi pendidikan Islam Indonesia, Ahmad Surkati mendirikan pendidikan berjenjang, yaitu:

- a. Madrasah Awaliyah berjenjang tiga tahun.
- b. Madrasah Ibtidaiyah berjenjang empat tahun.
- c. Madrasah Tajhiziyah berjenjang dua tahun.
- d. Sekolah Tinggi yang dinamakan takhassus.

Adanya penjenjangan dalam institusi pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Surkati membuktikan keseriusannya dalam mengembangkan pengetahuan dan syiar Islam di Indonesia. Bahkan langkah kebijakan pendidikan berjenjang memberi keuntungan akan kesinambungan keilmuan para siswanya, di sisi lain, adanya pendidikan berjenjang yang di kelola oleh satu organisasi menjamin ketersambungan pemahaman dan pencapaian tujuan gerakan organisasi al-Irsyad.

Sebagai seorang ilmuwan Amad Surkati juga seorang penulis yang cukup produktif di antara karyanya adalah:

- a. Risalah Surat al-Jawab, berisi tentang alasan Ahmad Surkati dalam hal perkawinan, terutama kaffah.
- b. Al-masail al-Thalaq, ditulis pada tahun 1925, membahas tentang pemurnian ajaran Islam.
- c. Al-Washiyyat al-Amiriyyah, ditulis pada tahun 1918, berisi tentang anjuran berbuat baik.
- d. Zedeleer Uit Den Qoran, ditulis pada tahun 1932, membahas tentang akhlak.
- e. Al-Khawatir al-Hisan, berisi tentang sajak-sajak yang memuat sajak berjiwa pendidikan agama dan sosial.
- f. Al-Dakhirah al-Islamiyah, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Amad Surkati pada tanggal 1 Muharram taun 1342 H. Majalah ini membahas tentang masalah keislaman dan pendidikan.

## 2. Ide-ide Pembaharuan Pendidikan Ahmad Surkati

Pendidikan Islam adalah “Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya<sup>8</sup>. Secara umum ide-ide pembaharuan pendidikan Ahmad Surkati dapat dikategorikan pada beberapa aspek, yaitu aspek institusi (kelembagaan), aspek kurikulum dan aspek metode serta pendekatan umum asalkan mereka beragama Islam. Bentuk gerakan pembaharuan Ahmad Surkati dibidang pendidikan diilhami oleh pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, “transformasi pendidikan dan pemurnian ajaran Islam”.

Secara kelembagaan program pendidikan yang dilakukan berlangsung selama 15 tahun dengan jenjang pendidikan yang meliputi:

- a. Madrasah awaliyah berjenjang 3 tahun
- b. Madrasah ibtidaiyah berjenjang 4 tahun
- c. Madrasah tadjhiziyah berjenjang 2 tahun
- d. Madrasah mu'allimin berjenjang 4 tahun.

Pada hakikatnya manusia diciptakan dalam sebaik-baik bentuk adalah dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi untuk melengkapi kesempurnaan tersebut, diperlukan pemberdayaan manusia. diantara unsur pemberdayaan yang strategis adalah melalui pendidikan bagi manusia, pendidikan merupakan sentral untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga memiliki jati diri dan tanggung jawab profesional dalam hidupnya. Melalui upaya ini, secara langsung atau tidak langsung harkat dan martabat manusia sebagai makhluk tuhan akan berada pada posisi yang sangat terhormat. Oleh karena itu, tak berlebihan bila Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah segala-galanya dan merupakan kunci bagi terciptanya kemajuan peradaban umat manusia. Uraian tersebut dapat dilihat dari ungkapan Ahmad Surkati yaitu pengajaran merupakan dasar semua kemajuan dan merupakan pokok dari semua kemuliaan dan pangkal dari semua bentuk kebersihan.

Ahmad Surkati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Lebih lanjut Ahmad Surkati menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tersebut perlu di berdayakan, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki

---

<sup>8</sup> Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006. Hlm : 996

oleh manusia dapat dimaksimalkan. Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapai dan terciptanya kemajuan peradaban manusia.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa kesempurnaan manusia dapat lebih ditingkatkan dengan pendidikan. Pendidikan juga akan mampu menjamin kemajuan peradaban manusia, dengan catatan pendidikan yang dilakukan dengan pengajaran yang baik berdasarkan al-Quran dan sunnah.<sup>9</sup>

Ahmad Surkati menyatakan bahwa sistem pendidikan hendaknya mencerminkan kebutuhan masyarakat. Dalam arti pendidikan hendaknya mampu mengakomodasi kebutuhan yang ada dalam masyarakat, pernaikan secara menyeluruh baik jasmani dan rohani dan yang tidak kalah penting sistem pendidikan harus bersinergi dengan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Dari kutipan di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan hendaknya tidak memisahkan diri dengan kebutuhan masyarakat, pendidikan hendaknya menciptakan suasana yang mampu memberi kepuasan terhadap keinginan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya, sehingga pendidikan mampu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat. Hal itu dapat terwujud ketika pendidikan diarahkan dan dikembangkan sesuai kebutuhan masyarakat pada saat itu, serta disesuaikan dengan potensi geografis masyarakatnya. Perlu juga pendidikan mengkombinasikan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, sehingga ada semacam hubungan yang erat antara pendidikan dengan Tuhan dan manusia.

### 3. Aspek Kelembagaan

Ahmad Syurkati meyakini bahwa lembaga pendidikan adalah tempat yang penting bagi berlangsungnya proses pendidikan, lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan. Ahmad Syurkati meyakini bahwa lembaga pendidikan menentukan keberhasilan pendidikan, lebih lanjut dia mengatakan bahwa lembaga pendidikan yang baik akan melambangkan kemajuan sebuah pendidikan, sebab dengan adanya lembaga pendidikan yang dikelola dengan baik akan mengarahkan proses pendidikan terarah dan terprogram secara jelas dan terorganisir.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Ahmad Surkati terlahir sebagai manusia yang cerdas, terutama dalam menghasilkan konsep-konsep bersifat aplikatif. Konsep tersebut merupakan konsep ideal sebuah institusi pendidikan. Kalau hal di atas dapat diwujudkan

---

<sup>9</sup> Diana, R., & Permana, D. (2020). Hak Kepemilikan Dalam Islam. *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(2). Hal 92

dengan baik maka institusi pendidikan akan lebih baik dan banyak peminat. Di sisi lain, kualitas akan makin baik dan terjamin.<sup>10</sup>

#### 4. Tujuan Pendidikan dan Kurikulum Menurut Pandangan Ahmad Surkati

Tujuan pendidikan menurut Ahmad Surkati lebih mengacu kepada perlindungan terhadap manusia dari keterbelakangan dan keangkuhan diri sendiri, terutama dalam posisinya sebagai khalifah Allah di dunia ini. Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan mempunyai peranan penting dalam membantu individu keluar dari kungkungan kesengsaraan, kemunduran kualitas, kejatuhan nilai diri<sup>11</sup>. Keterbelakangan dan keangkuhan diri, merasa diri mampu memecahkan permasalahan, tantangan dalam meniti dan mengemban kedudukan khalifah di bumi ini.

Al-Irsyad menerapkan kurikulum modern, dalam arti ada semacam kurikulum yang dibuat secara khusus. Materi dan kitab disesuaikan berdasarkan dengan tingkat dan waktu lama belajar santri/siswa. Dalam operasionalnya keiagatan pembelajaran dilakukan secara sistematis, berurutan dimulai dari awal/pendahuluan pada setiap kitab yang akan dipelajari sampai kepada bab penutup. Demikian juga dalam merujuk dan menggunakan kitab, biasanya dari kitab yang termudah, kemudian dilanjutkan kepada kitab yang dianggap paling sulit. Atau dari kitab yang tingkatannya rendah sampai kepada kitab yang tingkatannya tinggi.

Materi pelajaran yang diajarkan adalah Bahasa Arab, Qawaid, nahwu, Sharaf, Balaghah, bahasa Belanda, agama Islam dari al-Quran beserta tafsirnya, hadis dengan Musthalah hadisnya, ilmu hitung, ilmu bumi, ilmu ukur/handasah, ilmu mantiq, ilmu tarikh, dan ilmu tata buku. Konsep di atas terlihat bahwa kurikulum yang disusun oleh Ahmad Syurkati menunjukkan keahliannya dalam bidang kurikulum, kurikulum yang disusunnya memberi peluang bagi siswa untuk berkembang dan berkompetesi berdasarkan kemampuan dan bakat yang mereka miliki.

Sementara dalam aspek kurikulum menerapkan kurikulum yang khusus. Misalnya penggunaan kitabnya dimulai dari jenis kitab yang paling rendah dalam tingkatan satu disiplin ilmu keislaman, sampai pada tingkatan yang paling tinggi. Maka dari itu dapat diketahui bahwa Ahmad Surkati dapat dikategorikan sebagai tokoh pembaharu dalam bidang pendidikan Islam pada masanya, karena model dan cara pendidikan yang diperkenalkannya belum biasa dikenal di lembaga-lembaga pendidikan yang terdapat di masyarakat pada masa

<sup>10</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992, cet. ke-3, hal. 37.

<sup>11</sup> Permana, D., & Naim, M. A. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20-26. Hal. 23

itu. Ahmad surkati juga tidak membedakan dan mengelompokan ilmu pengetahuan, karena menurutnya bahwa semua ilmu adalah dari Allah. dari konsep penyusunan kurikulum yang dilakukan oleh Ahmad surkati tersirat sebagai tokoh pendidikan yang tidak mengakui adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan.

#### 5. Pendekatan dan Metode Menurut Pandangan Ahmad Surkati

Untuk memahami metode dan pendekatan yang diterapkan oleh Ahmad Surkati dalam kegiatan belajar mengajar pada sekolah al-Irsyad, dapat dilihat dari komentar yang diberikan kalangan sahabat dan murid-muridnya yang secara langsung mendapat pendidikan dari Ahmad Surkati<sup>12</sup>. Mereka itu adalah:

##### a) H. Abdul Halim

Tiap pagi setelah subuh, ia diajak oleh Ahmad Surkati berjalan-jalan menelusuri jalan-jalan tertentu dan kembali lagi ke asrama. Di dalam perjalanan itu di ajarkan bahasa Arab tentang benda-benda yang ditemui dalam perjalanan itu dan diajak berbicara dalam bahasa Arab.

Pada saat yang lain ketika Ahmad Surkati memasuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam dan para muridnya dengan segera menjawabnya sambil berdiri disertai kehormatan padanya. Melihat kejadian itu, Ahmad Surkati dengan segera mencegahnya yang menandakan tidak ada perbedaan derajat antara guru dan murid.

##### b) HM. Rasyidi

Ahmad Surkati sebagai seorang guru yang telah menerapkan pendekatan personil psikologis dan conselling dalam melihat minat dan bakat serta tingkat kemampuan intelegensi para siswa yang diajarnya. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan pengarahan dan bimbingan agar para siswa itu menemukan sendiri minat dan bakat serta mengetahui tingkat kemampuan intelegensinya. Dari keadaan ini para siswa dapat dibantu dalam memilih jurusan atau spesialisasi ilmu yang akan dikembangkannya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>13</sup>

##### c) A. Hasan

Menurut A. Hasan, bahwa Ahmad Surkati adalah sebagai seorang ppuendidik yang berjiwa demokratis dan dalam suasana kegiatan belajar mengajar beliau menggunakan pendekatan akliyah, pendekatan rasionalitas dalam mengembangkan

<sup>12</sup> Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: journal of Islamic education*, 1(2), 273-288. Hal.287

<sup>13</sup> Soebagijo, *Dari Saridi ke Rasyidi dalam 70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasyidi*, Jakarta: Harian Umum Pelita, 1985, cet. ke-1, hal. 8.

tingkat kemampuan berfikir para siswa dan orang-orang yang belajar dengannya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu Ahmad Surkati juga menerapkan metode diskusi kepada para muridnya, sehingga tak heran jika para murid yang diajarnya itu menjadi mitranya dalam satu forum yang menjadi ajang pertukaran pikiran dan pendapat. Dalam bahasa Husein Haikal, Ahmad Surkati dalam menempa para siswa agar benar-benar memahami pelajaran dan mempunyai daya kreatifitas tidak hanya diajarkan ilmu naqliyah yang lebih memperhatikan metode qauliyah secara sempit tetapi juga diperkenalkan ilmu aqliyah untuk memenuhi ayat-ayat kauniyah.

Metode yang digunakan oleh Ahmad Surkati adalah diskusi, praktek, ceramah, keteladanan. Ahmad Surkati mengatakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang luas dalam menafsirkan Al-Quran seorang musafir hendaknya *pertama*, menguasai berbagai ilmu, ilmu agama Islam maupun ilmu-ilmu umum lainnya. *Kedua*, menggunakan pendekatan ma'thur yaitu memahami dan menafsirkan Al-Quran berdasarkan keterangan Al-quran dan hadis. *Ketiga*, pendekatan tauhid.

Kutipan di atas, dapat dipahami bahwa Ahmad Surkati adalah pakar pendidikan berbagai bidang beberapa disiplin ilmu. Hal ini dapat dilihat dari konsep-konsep yang lebih bersifat aplikatif dan berdaya guna. Pendekatan yang digunakan ahmad surkati adalah memperhatikan muridnya dari segi budi pekerti dan intelektual, pemikiran yang mampu diterima oleh muridnya, pendekatan rasional, pendekatan personal, pendekatan ma'thur, dan pendekatan tauhid.<sup>14</sup>

### C. Kesimpulan

Peran pemikiran filsafat pendidikan sangat mempengaruhi pendidikan pada masa terdahulu bahkan sekarang ini, walaupun setiap adanya pemikiran selalu ada peningkatan atau perbedaan dalam memperbaiki sistem pendidikan masing-masing tokoh tersebut karena semua itu juga untuk kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan yang lebih baik lagi.

Dengan adanya pemikiran dari Ahmad surkati pendidikan harus melihat kebutuhan masyarakat, diharapkan pendidikan di Indonesia mampu memberikan perubahan yaitu memberikan perbaikan kondisi masyarakat yang bobrok dan tidak mempunyai sumberdaya manusia yang berkualitas menjadi masyarakat yang berperilaku baik dan mempunyai

---

<sup>14</sup> Mahmud Yunus dan Kasim Bakri, *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim (untuk Pondok Modern Gontor, 1986)* jilid I, hal. 12.

sumberdaya alam manusia yang berkualitas, agar dapat menjalankan amanah dari Allah SWT sebagai khalifah di muka bumi dan mampu mengantarkan masyarakat Indonesia dalam menggapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

### Daftar Pustaka

- Affandi, Bisri. 1976. *Syeikh Ahmad Surkati: His Role in al-Irsyad Movement in Java in the Early Twentieth Century*.
- Ahyani, H., Permana, D., & Abduloh, A. Y. (2020). Pendidikan Islam dalam Lingkup Dimensi Sosio Kultural di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: journal of Islamic education*, 1(2), 273-288.
- Diana, R., & Permana, D. (2020). Hak Kepemilikan Dalam Islam. *AmaNU: Jurnal Manajemen dan Ekonomi*, 3(2).
- Nata, Abuddin. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat, Logos).
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal tawadhu*, 4(1), 995-1006.
- Permana, D., & Naim, M. A. (2023). Pendampingan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Lansia Di Nusamangir Kemranjen Banyumas. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20-26.
- Soebagijo. 1985. *Dari Saridi ke Rasyidi dalam 70 Tahun Prof. Dr. H. M. Rasyidi*, Jakarta: *Harian Umum Pelita*.
- Syarif, Juhdi. 1989. *Syaikh Ahmad Surkati: Pembaharu Abad ke-20*, nomor 78.
- Yunus, Mahmud dan Kasim Bakri. 1986. *Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim (untuk Pondok Modern Gontor)*.
- Yunus, Mahmud. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: *Mutiara Sumber Widya*.